

## ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS GUGUS (MBG)

**Bayu Tri Kurniawan<sup>1</sup>, M.Munadi<sup>2</sup>, Hedy Ramadhan Putra P<sup>3</sup>**

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [Bayutrikurniawan8@gmail.com](mailto:Bayutrikurniawan8@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, layanan peserta didik, dan tata kelola kelembagaan melalui penguatan manajemen berbasis kolaborasi. MTs Negeri 3 Karanganyar sebagai madrasah dengan jumlah peserta didik besar menghadapi tantangan koordinasi antarunit, konsistensi supervisi pembelajaran, serta efektivitas pemantauan mutu. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Gugus (MBG) sebagai model manajemen yang tekanan kerja tim terstruktur melalui pembentukan gugus akademik, gugus kesiswaan, dan gugus tata kelola. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Analisis difokuskan pada struktur MBG, proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta identifikasi dampak dan hambatan implementasinya. Hasil menunjukkan bahwa MBG mampu meningkatkan koordinasi guru, memperkuat supervisi akademik, memperbaiki dokumentasi mutu, dan mempercepat layanan peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan, variasi kompetensi anggota gugus, serta kurang optimalnya digitalisasi monitoring. Penelitian menyimpulkan bahwa MBG memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu madrasah disertai penguatan kapasitas SDM dan evaluasi berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Manajemen Berbasis Gugus, Mutu Pendidikan, Madrasah, Manajemen Pendidikan, Mts Negeri 3 Karanganyar*

### ABSTRACT

This study is driven by the need of the madrasah to improve the quality of learning, student services, and institutional governance through strengthening collaboration-based management. MTs Negeri 3 Karanganyar, as a large madrasah with a high number of students, faces challenges related to coordination across units, consistency in instructional supervision, and the effectiveness of quality monitoring systems. This study aims to analyze the implementation of Cluster-Based Management (CBM) as a management model that emphasizes structured teamwork through the establishment of academic, student affairs, and governance clusters. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document reviews. The analysis focused on the CBM structure, planning processes, implementation, evaluation, as well as the identification of impacts and implementation barriers. The findings show that CBM enhances teacher coordination, strengthens academic supervision, improves quality documentation, and accelerates student services. However, its implementation still faces obstacles such as limited training, varied competencies among cluster members, and suboptimal digital-based monitoring. The study concludes that CBM contributes significantly to improving madrasah quality when supported by strengthened human resource capacity and continuous evaluation.

**Keywords:** *Cluster-Based Management, Education Quality, Madrasah, Educational Management, MTs Negeri 3 Karanganyar.*

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi dinamika perkembangan global. Pemerintah mendorong satuan pendidikan untuk memperkuat manajemen internal melalui berbagai kebijakan transformasi, termasuk pengembangan model manajemen berbasis kolaborasi. Dalam konteks ini, Manajemen Berbasis Gugus (MBG) menjadi pendekatan manajemen yang menekankan kerja tim kecil (gugus) secara terstruktur untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pemecahan masalah mutu pendidikan. Pendapat serupa oleh Tylor et al., (2024) peningkatan kualitas berkelanjutan mengharuskan organisasi untuk menerapkan siklus perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan yang berulang. Pembentukan dan pengelolaan gugus kerja yang terstruktur membantu sekolah meningkatkan koordinasi antar guru, memudahkan pelaksanaan program bersama, serta memperkuat kolaborasi dalam pemecahan masalah pendidikan (Suhardi, 2020). Supervisi akademik yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru memperoleh umpan balik langsung untuk memperbaiki praktik mengajar (Fitria, 2020).

Sekolah dan madrasah pada abad ke-21 dituntut memiliki budaya kolaboratif, pengambilan keputusan berbasis data, serta sistem peningkatan mutu berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Datnow & Park (2018) penggunaan data di sekolah dapat membuka atau menutup kesempatan bagi siswa implementasi dan interpretasi data menentukan apakah data membantu peningkatan kesempatan yang adil atau malah memperkuat ketidaksetaraan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bouwmans et al., (2019) profesionalisme kolaboratif meningkatkan kinerja sekolah dengan mendorong pemecahan masalah bersama, akuntabilitas bersama, dan peningkatan berkelanjutan di antara para pendidik. Selain itu, Fullan & Hargreaves (2020) menegaskan bahwa upaya peningkatan mutu tidak lagi dapat dilakukan secara individual, melainkan harus melalui kerja tim yang terorganisasi dan reflektif.

Dalam konteks madrasah, tantangan seperti kesenjangan capaian akademik, pengelolaan layanan peserta didik, serta tata kelola sarana prasarana memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis dan partisipatif. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran untuk meningkatkan kinerja organisasi (Nurhayati & Anwar, 2020). Ketika peran dalam tim guru didefinisikan secara jelas, kolaborasi menjadi lebih terarah dan menghasilkan implementasi program sekolah yang lebih efektif (Kelchtermans, 2017). Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya kolaborasi, profesionalisme guru, dan perencanaan berbasis gugus, kajian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Gugus (MBG) secara spesifik di lingkungan madrasah masih terbatas. Terutama, belum banyak penelitian yang memotret bagaimana MBG dioperasionalkan secara nyata di madrasah dengan jumlah peserta didik besar dan heterogen, seperti MTs Negeri 3 Karanganyar. Aspek-aspek penting seperti mekanisme koordinasi antar gugus, efektivitas pembagian peran, dinamika supervisi akademik, serta hambatan yang muncul dalam praktik lapangan belum tergambarkan secara mendalam dalam studi sebelumnya.

Dengan demikian, terdapat gap penting berupa belum adanya penelitian yang mendeskripsikan implementasi MBG secara komprehensif dari sisi struktur, proses manajerial, dinamika koordinasi, serta dampaknya terhadap peningkatan mutu madrasah dalam konteks lembaga besar dan heterogen. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya meninjau efektivitas MBG, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana gugus bekerja di tingkat operasional, bagaimana peran antar unit terhubung, dan bagaimana hambatan lapangan mempengaruhi kualitas implementasi. Temuan ini diharapkan mampu mengisi kekosongan

literatur mengenai praktik MBG di madrasah negeri berskala besar dan memberikan model empiris yang dapat direplikasi.

MTs Negeri 3 Karanganyar, sebagai madrasah negeri dengan jumlah peserta didik besar dan heterogen, memerlukan strategi peningkatan mutu berbasis kerja sama lintas fungsi. Pemilihan model MBG menjadi relevan karena mampu memetakan permasalahan berdasarkan unit fungsi, memperkuat peran guru serta tenaga kependidikan, dan menghasilkan langkah perbaikan berbasis data serta refleksi bersama. Pendekatan ini konsisten dengan arah kebijakan manajemen madrasah modern yang menekankan kolaborasi, kapasitas guru, dan penguatan organisasi pembelajar (*learning organization*). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana struktur dan mekanisme implementasi MBG diterapkan di MTs Negeri 3 Karanganyar, bagaimana proses perencanaan hingga evaluasi dijalankan, serta apa saja dampak dan hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran rinci mengenai implementasi Manajemen Berbasis Gugus (MBG) di MTs Negeri 3 Karanganyar. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap proses manajerial yang berlangsung. Informan ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan MBG. Kriteria informan meliputi: memiliki peran struktural atau keanggotaan dalam gugus MBG; berpengalaman minimal satu tahun di madrasah, dan; mampu memberikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi MBG. Informan terdiri dari kepala madrasah, dua wakil kepala madrasah, tiga koordinator gugus, enam guru, satu tenaga kependidikan, dan satu siswa.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai pelaksanaan MBG. Observasi dilakukan pada rapat gugus, kegiatan supervisi akademik, lesson study, dan proses pembelajaran untuk melihat praktik koordinasi dan pengambilan keputusan. Dokumen yang dianalisis meliputi SK pembentukan gugus, notulen rapat, instrumen supervisi, dan dokumen mutu madrasah. Data dianalisis melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang selama proses penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik yaitu wawancara, observasi, dokumen dan triangulasi sumber antar informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Implementasi MBG dan Struktur Gugus

Implementasi Manajemen Berbasis Gugus (MBG) di MTs Negeri 3 Karanganyar dimulai dengan pembentukan tiga gugus utama, yaitu Gugus Akademik, Gugus Kesiswaan, dan Gugus Tata Kelola. Kepala madrasah dan koordinator gugus menegaskan bahwa pembagian ini dilakukan untuk memperjelas peran setiap unit dan mengoptimalkan penyelesaian masalah. Ia menyampaikan:

*“Kami menerapkan MBG agar setiap persoalan madrasah dapat ditangani oleh gugus yang tepat. Dengan pembagian kerja yang jelas, program madrasah menjadi lebih terarah dan mudah dikontrol. Dengan adanya pembagian gugus, koordinasi menjadi lebih sistematis. Setiap anggota tahu peran dan tanggung jawabnya sehingga kerja tim lebih solid.”*

Implementasi Manajemen Berbasis Gugus (MBG) di MTs Negeri 3 Karanganyar dimulai dengan pembentukan tiga gugus utama, yaitu Gugus Akademik, Gugus Kesiswaan, dan Gugus Tata Kelola. Kepala madrasah dan koordinator gugus menegaskan bahwa pembagian ini dilakukan untuk memperjelas peran setiap unit dan mengoptimalkan penyelesaian masalah. Mereka menjelaskan bahwa penerapan MBG bertujuan agar setiap persoalan madrasah dapat ditangani oleh gugus yang tepat, sehingga program madrasah menjadi lebih terarah dan mudah dikontrol. Pembagian peran tersebut juga membuat koordinasi lebih sistematis karena setiap anggota mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, sehingga kerja tim menjadi lebih solid. Dengan demikian, pembentukan gugus menjadi pondasi utama yang memungkinkan MBG berjalan secara terarah.

### **Tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi**

Tahap perencanaan dilaksanakan pada awal semester dengan fokus pada identifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Proses ini diawali dengan pertemuan internal setiap gugus untuk memetakan kebutuhan, kendala, serta prioritas program yang harus dijalankan. Seorang guru sekaligus anggota Gugus Akademik menjelaskan bahwa proses perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif dan menjadi dasar penting untuk menentukan arah program peningkatan mutu. Ia menyampaikan,

*“Setiap awal semester kami duduk bersama untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran. Dari situ kami menyusun program lesson study dan supervisi kelas yang lebih terarah. Dengan kolaborasi antara BK, wali kelas, dan guru, penanganan kasus siswa jadi lebih cepat. Dulu sering terlambat ditindaklanjuti, sekarang bisa langsung didiskusikan di gugus.”*

Pada tahap pelaksanaan, setiap gugus menjalankan program sesuai tugasnya. Gugus Kesiswaan, misalnya, memfokuskan diri pada penanganan kasus dan kebutuhan peserta didik. Tahap evaluasi dilakukan secara rutin melalui pertemuan bulanan lintas gugus. Wakil kepala sekolah dan guru dari Gugus Tata Kelola menjelaskan:

*“Administrasi sekarang jauh lebih rapi. Kami memakai format standar yang sama, jadi data sarpras maupun dokumen mutu lebih mudah dilacak.” “Setiap bulan kami mengadakan evaluasi lintas gugus. Dari situ terlihat mana program yang berjalan baik dan mana yang harus diperbaiki.”*



**Gambar 1. Rapat Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi**

Untuk memperjelas hasil penelitian dan memudahkan pembaca memahami temuan utama pada hasil penelitian berikut disajikan tabel ringkasan yang merangkum poin-poin penting berdasarkan analisis data. Tabel ini memuat temuan inti yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual di lapangan. Penyajian dalam bentuk tabel juga membantu peneliti menegaskan aspek-



aspek yang dianggap paling menonjol, baik dari sisi kekuatan program maupun area yang masih memerlukan perbaikan.

**Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian**

Aspek	Temuan Ringkas
Kinerja Gugus	Akademik, Kesiswaan, dan Tata Kelola sama-sama menunjukkan peningkatan koordinasi dan ketepatan layanan.
Dampak	Mutu pembelajaran, layanan siswa, dan administrasi meningkat signifikan.
Faktor Pendukung	Evaluasi rutin dan pembagian peran yang jelas.
Hambatan	Waktu terbatas, kompetensi tidak merata, digitalisasi data belum optimal.

### **Dampak Implementasi MBG terhadap Mutu Madrasah**

Dari sisi pembelajaran, guru senior, layanan peserta didik, dan tenaga kependidikan menjelaskan bahwa implementasi MBG memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas mengajar maupun pelayanan. Mereka menegaskan bahwa berbagai kegiatan yang dijalankan dalam gugus, seperti supervisi, observasi antarguru, serta refleksi rutin, berkontribusi pada peningkatan profesionalitas pendidik dan ketertiban administrasi. Hal tersebut tercermin dari pernyataan seorang guru yang mengungkapkan,

*“Melalui observasi dan refleksi rutin, saya merasa kualitas mengajar meningkat. Banyak yang bisa saya evaluasi dari hasil pengamatan teman sejawat. Kami merasa guru lebih memperhatikan kebutuhan kami. Kalau ada masalah, sekarang lebih cepat ditangani. MBG membantu kami menata administrasi dengan lebih baik. Inventarisasi sarana prasarana kini tercatat secara sistematis.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MBG tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan pedagogik guru, tetapi juga memperkuat koordinasi layanan peserta didik dan penataan sarana prasarana secara lebih sistematis. Dampak tersebut menunjukkan bahwa MBG berhasil meningkatkan mutu madrasah karena memperkuat koordinasi, mempercepat respons pelayanan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Hambatan Implementasi MBG dan Analisisnya**

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi MBG masih menghadapi sejumlah hambatan yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program di tingkat gugus. Wakil Kepala Sekolah dan seorang guru baru menjelaskan bahwa sebagian anggota gugus belum sepenuhnya memahami konsep MBG secara utuh, sehingga diperlukan pendampingan dan pelatihan lanjutan agar mereka mampu menjalankan tugas sesuai standar yang telah ditetapkan. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan salah satu anggota gugus yang menyampaikan:

*“Saya merasa konsep MBG masih agak sulit dipahami. Kami butuh lebih banyak pelatihan supaya bisa menjalankan tugas sesuai standar. Kompetensi guru di setiap gugus tidak sama. Ada yang cepat menangkap konsep, tetapi ada juga yang masih kesulitan mengikuti ritme kegiatan gugus. Waktu koordinasi sering terbatas karena beban administrasi cukup banyak.”*

Sementara itu, Koordinator Data Mutu menjelaskan bahwa selain faktor kompetensi guru dan keterbatasan waktu, sistem monitoring mutu juga masih menghadapi kendala teknis yang menghambat efektivitas kerja gugus. Ia menegaskan bahwa proses pemantauan mutu seharusnya dilakukan secara digital agar data lebih akurat, mudah diakses, dan cepat dianalisis,

namun kondisi di lapangan belum mendukung hal tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataannya

*“Monitoring mutu seharusnya berbasis data digital, tetapi saat ini kami masih memakai cara manual sehingga prosesnya kurang efisien.”*

Kendala tersebut menunjukkan bahwa sistem dokumentasi dan pengelolaan data yang belum terintegrasi secara digital menjadi salah satu hambatan penting dalam optimalisasi MBG. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan MBG sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru, pengelolaan waktu, dan dukungan sistem digital.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Gugus (MBG) di MTs Negeri 3 Karanganyar berjalan secara sistematis melalui pembentukan tiga gugus utama yang memiliki peran dan fungsi berbeda. Pembagian tugas yang jelas ini menciptakan fondasi koordinasi yang kuat. Kepala madrasah dan koordinator gugus menegaskan bahwa pembagian kerja melalui struktur gugus membuat penyelesaian masalah lebih cepat dan terarah. Temuan ini sejalan dengan Stoll dan Kools (2017) yang menekankan bahwa struktur kolaboratif dalam organisasi pembelajaran (*learning organization*) menjadi elemen kunci dalam menciptakan kerja sama yang efektif dan meningkatkan mutu sekolah. Dengan kata lain, MBG mampu memperkuat profesionalisme kolaboratif melalui kejelasan peran, arah kerja, dan fokus gugus.

Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berjalan secara berulang menunjukkan bahwa MBG di madrasah ini telah menerapkan prinsip *continuous improvement*. Guru dari Gugus Akademik menegaskan bahwa identifikasi masalah di awal semester menjadi dasar penyusunan program lesson study dan supervisi pembelajaran, yang merupakan praktik yang sangat relevan dengan upaya peningkatan mutu guru. Kolaborasi guru melalui observasi kelas, diskusi profesional, dan refleksi bersama terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru saling memberi umpan balik untuk memperbaiki praktik mengajar (Kurniawan & Dewi, 2020). Struktur organisasi yang berhasil bertransformasi menjadi *Professional Learning Community* (PLC) atau gugus kerja ditandai dengan kepemimpinan yang didistribusikan dan otoritas yang didelegasikan kepada tim di garis depan. Struktur ini memungkinkan penyelesaian masalah yang lebih cepat dan responsif, sejalan dengan prinsip otonomi sekolah (Leithwood & Azah, 2016). Demikian pula, kolaborasi antara BK, wali kelas, dan guru dalam penanganan peserta didik mendukung pandangan Ronfeldt et al., (2015) kolaborasi guru yang efektif memperkuat kapasitas sekolah untuk menanggapi kebutuhan belajar siswa melalui tindakan pengajaran yang lebih terkoordinasi dan tepat waktu.

Pada tahap pelaksanaan, gugus menjalankan fungsi masing-masing untuk memperbaiki pembelajaran, layanan kesiswaan, dan tata kelola administrasi. Guru dari Gugus Tata Kelola menyatakan bahwa penggunaan format standar membuat administrasi lebih rapi dan mudah dilacak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan MBG tidak hanya berorientasi pada aspek pedagogis, tetapi juga pada manajemen sarana prasarana dan data administrasi.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala setiap bulan memperlihatkan bahwa madrasah telah menerapkan mekanisme evaluasi berkelanjutan. Wakil kepala sekolah menekankan bahwa melalui evaluasi lintas gugus, sekolah dapat mengetahui program yang berjalan baik dan aspek yang memerlukan perbaikan. Kondisi ini memperkuat gagasan Purwaningsih et al. (2023) keberhasilan supervisi akademik kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan tim (kepala sekolah dan guru) untuk melakukan evaluasi bersama, memberikan umpan balik reflektif, dan menindaklanjuti hasil evaluasi guna memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, perencanaan pelaksanaan evaluasi yang diterapkan MBG memperlihatkan praktik manajemen mutu yang sistematis dan adaptif.

Dari sisi dampak, MBG terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran, peningkatan layanan peserta didik, serta perbaikan tata kelola administrasi. Guru senior menjelaskan bahwa observasi dan refleksi rutin membuat kualitas mengajarnya meningkat. Hal ini menunjukkan meningkatnya profesionalisme guru, sesuai dengan konsep *professional learning community* (PLC). Penerapan *lesson study* melalui supervisi klinis memungkinkan guru untuk secara kolaboratif merencanakan, mengamati, dan merefleksikan proses pembelajaran. Hal ini menghasilkan refleksi kritis antara guru dan perbaikan praktik mengajar, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi pedagogis guru (Ratini, 2019). Hal ini konsisten dengan Santoso dan Munfaridah (2022) yang menemukan bahwa koordinasi antar unit layanan sekolah yang efektif berdampak langsung pada kepuasan dan kenyamanan peserta didik.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan dalam implementasi MBG. Guru baru mengungkapkan bahwa konsep MBG sulit dipahami, sementara anggota gugus lainnya menyebut perbedaan kompetensi guru mempengaruhi ritme kerja. Hambatan ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas SDM, terutama melalui pelatihan berkelanjutan. Darmansah et al. (2024) manajemen sumber daya manusia yang terstruktur dan inovatif di sekolah termasuk perencanaan pelatihan berbasis kompetensi guru dan pemberdayaan staf pendukung secara signifikan berkontribusi terhadap kesiapan SDM dan pada akhirnya memperkuat kualitas manajemen pendidikan sebagai fondasi inovasi sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu koordinasi akibat beban administrasi tinggi menjadi tantangan bagi konsistensi rapat gugus. Hal ini serupa dengan pendapat Antinluoma et al. (2024) Dalam banyak sekolah, keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk kolaborasi antara guru menjadi hambatan utama bagi implementasi komunitas pembelajaran profesional (PLC), karena guru harus menyeimbangkan tugas mengajar, administrasi, dan pengembangan profesional. Pengembangan profesional guru harus didesain untuk menjadi koheren, aktif, dan kolektif, serta terfokus pada konten subjek tertentu. Program yang efektif secara signifikan meningkatkan praktik instruksional guru dan kinerja siswa ketika melibatkan pembelajaran aktif dan kolaborasi di antara guru dalam konteks sekolah mereka sendiri (Hammond et al., 2017).

Hambatan lain yang krusial adalah minimnya digitalisasi dalam monitoring mutu. Koordinator data mutu menyebut bahwa proses monitoring masih dilakukan secara manual, sehingga tidak efisien. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik manajemen madrasah dengan tuntutan modernisasi administrasi. Eti et al. (2025) dengan penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis digital, sekolah dapat mengelola data akademik, guru, dan administrasi secara lebih cepat dan akurat, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih responsif dan berbasis bukti. Transisi menuju *data informed decision making* memerlukan investasi dalam literasi data yang tinggi dan sistem manajemen data yang terintegrasi. Sistem berbasis data hanya menciptakan nilai ketika wawasan secara efektif diterjemahkan menjadi peningkatan operasional (Provost & Fawcett, 2013). Oleh karena itu, digitalisasi menjadi aspek penting yang harus diperkuat dalam implementasi MBG.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa MBG memberikan dampak signifikan pada peningkatan mutu madrasah, tetapi implementasinya sangat bergantung pada kapasitas guru, budaya kolaborasi, efektivitas koordinasi, dan dukungan sistem digital. Interaksi antar temuan lapangan dengan teori mutakhir menunjukkan bahwa MBG merupakan pendekatan yang relevan, adaptif, dan berpotensi besar untuk memperkuat mutu madrasah apabila didukung oleh pelatihan, manajemen waktu yang baik, serta modernisasi sistem dokumentasi mutu.

## KESIMPULAN

Implementasi Manajemen Berbasis Gugus (MBG) di MTs Negeri 3 Karanganyar menunjukkan bahwa pembentukan tiga gugus utama Gugus Akademik, Gugus Kesiswaan, dan Gugus Tata Kelola berperan penting dalam memperjelas struktur kerja dan meningkatkan koordinasi antaranggota. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijalankan secara kolaboratif, MBG mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran, mempercepat layanan peserta didik, serta memperbaiki tata kelola administrasi dan sarana prasarana. Praktik kolaboratif seperti lesson study, supervisi akademik, refleksi, dan kerja sama lintas fungsi terbukti memperkuat profesionalitas guru dan efektivitas proses pengambilan keputusan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas MBG didukung oleh budaya kerja yang kolaboratif, kejelasan peran setiap gugus, serta konsistensi evaluasi berbasis refleksi dan data. Namun, beberapa hambatan masih muncul, seperti pemahaman konsep MBG yang belum merata, variasi kompetensi guru, terbatasnya waktu koordinasi, dan belum optimalnya digitalisasi monitoring mutu. Hambatan tersebut berdampak pada ritme kerja gugus yang tidak seragam dan proses evaluasi yang kurang efisien.

Secara keseluruhan, MBG berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu madrasah, tetapi keberlanjutannya sangat bergantung pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, pelatihan berkelanjutan, penyesuaian beban administrasi, serta pengembangan sistem digital mutu. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan manajerial dan peningkatan infrastruktur pendukung agar implementasi MBG dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antinluoma, M., Jakonen, T., & Kariippanon, P. (2021). Practices of Professional Learning Communities: Barriers including time constraints and ad-hoc planning. *Frontiers in Education*, 6, 617613. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.617613>
- Bouwman, M., Runhaar, P., Wesselink, R., & Mulder, M. (2019). Merangsang pembelajaran tim guru melalui kepemimpinan transformasional: Peran visi bersama dan saling ketergantungan tujuan. *Pengajaran dan Pendidikan Guru*, 86, 102878. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102878>
- Darmasah, T., Nasution, S., Samahangga, K., & Hasibuan, N. A. (2024). Strategi pengembangan sumber daya manusia untuk mewujudkan sekolah berbasis kompetensi. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan dan Teknologi*, 1(4), 43–57. <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.389>
- Eti, Y. E., Setyaningrum, A. I., & Sulianto, J. (2025). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK): Pendukung Pengambilan Keputusan di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27873>.
- Fitria, H. (2020). Pengaruh supervisi akademik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Fullan, M., & Hargreaves, A. (2020). *The Power of Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press. Retrieved from <https://www.tcpres.com/professional-capital-9780807753323>
- Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/teacher-prof-dev>



- Kelchtermans, G. (2017). Kolaborasi profesional sebagai kekuatan pendorong untuk peningkatan sekolah. *Administrasi & Kepemimpinan Manajemen Pendidikan*, 45(3), 472–487. DOI: <https://doi.org/10.1177/1741143215617945>
- Kurniawan, I., & Dewi, P. (2020). Penggunaan media digital interaktif terbukti mampu meningkatkan fokus, keterlibatan, dan kedalaman pemahaman siswa dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 14(3), 210–220. <https://doi.org/10.23887/jer.v14i3.5557>
- Leithwood, K., & Azah, V. A. (2016). Distributed Leadership and Its Impact on School Improvement. *Journal of Educational Change*, 17(4), 389–407. <https://doi.org/10.1007/s10833-016-9281-9>
- Nurhayati, T., & Anwar, M. (2020). School culture and teacher commitment: Its impact on school performance. *International Journal of Learning and Teaching*, 12(3), 145–154. <https://doi.org/10.18178/ijlt.12.3.145-154>
- Provost, F., & Fawcett, T. (2013). Ilmu data dan hubungannya dengan big data dan pengambilan keputusan berbasis data. *Big Data*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.1089/big.2013.1508>
- Purwaningsih, E., Najwa, K., Nahidah, N., Hariyadi, A., & Su'ad. (2023). Supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kinerja guru. *Equity In Education Journal*, 5(1), 30–36. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8257>
- Ratini. (2019). Lesson Study: Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru melalui Supervisi Klinis di MI Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(2), 221–230. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.42-10>
- Ronfeldt, M., Farmer, SO, McQueen, K., & Grissom, J. (2015). Kolaborasi guru dalam tim pengajar dan prestasi siswa. *American Educational Research Journal*, 52(3), 475–514. <https://doi.org/10.3102/0002831215585562>
- Santoso, D., & Munfaridah, N. (2022). Digital-based school administration: Opportunities and challenges. *Journal of Educational Technology Development*, 8(1), 15–26. <https://jurnalpendidikan.id/index.php/jetechdev/article/view/122>
- Suhardi, M. (2020). Manajemen gugus pendidikan anak usia dini: Studi kasus pada Juara Nasional Gugus PAUD Kota Malang. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33394/jp.v1i1.3057>
- Taylor, MJ, McNicholas, C., Nicolay, C., Darzi, A., Bell, D., & Reed, JE (2014). Tinjauan sistematis penerapan metode rencana-lakukan-pelajari-tindakan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. *BMJ Quality & Safety*, 23(4), 290–298. <https://doi.org/10.1136/bmjqs-2013-001862>